

PENDERITAAN ORANG BENAR DAN MISTERI KEHADIRAN ALLAH: IMPLIKASI TEOLOGIS KITAB AYUB BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Tesa Lonika Damanik^{*1}, Bangun Bangun²

^{1,2}Universitas HKBP Nommensen

Email: tesa.lonika@student.uhn.ac.id¹, bangun@uhn.ac.id²,

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna penderitaan orang benar dalam Kitab Ayub dan memahami misteri kehadiran Allah dalam konteks penderitaan tersebut, serta mengkaji implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK). Kitab Ayub menyajikan narasi eksistensial yang kompleks tentang seorang tokoh saleh yang mengalami penderitaan hebat tanpa sebab yang jelas. Dalam pergumulannya, Ayub mempertanyakan keadilan ilahi, namun pada akhirnya mengalami perjumpaan eksistensial dengan Allah yang tidak menjawab secara rasional, melainkan menghadirkan diri-Nya dalam kemahakuasaan dan kemuliaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi pustaka, menganalisis secara teologis dan hermeneutis isi Kitab Ayub serta relevansinya dengan praktik pendidikan iman Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderitaan tidak selalu merupakan akibat dosa, melainkan dapat menjadi ruang pembentukan iman dan pengenalan akan misteri Allah. Dalam konteks PAK, kisah Ayub dapat menjadi sumber pedagogi spiritual yang mendalam untuk menumbuhkan ketabahan, refleksi diri, dan pengharapan dalam menghadapi realitas kehidupan yang tidak pasti. Pendidikan Agama Kristen perlu mengangkat narasi Ayub sebagai sarana untuk membentuk karakter peserta didik yang tahan uji, rendah hati, dan terbuka terhadap misteri kehendak Allah, terutama di tengah penderitaan yang tak terjelaskan. Dengan demikian, PAK tidak hanya mentransmisikan doktrin, tetapi juga membentuk spiritualitas yang matang dan berakar pada relasi yang otentik dengan Allah.

Kata Kunci: Kitab Ayub, Penderitaan, Kehadiran Allah, Pendidikan Agama Kristen, Spiritualitas.

Abstract: This research aims to explore the meaning of the suffering of the righteous in the Book of Job and understand the mystery of God's presence in the context of suffering, as well as examine its implications for Christian Religious Education (PAK). The book of Job presents a complex existential narrative of a godly figure who suffered great suffering for no apparent reason. In his struggle, Job questioned divine justice, but ultimately experienced an existential encounter with God who did not answer rationally, but presented Himself in omnipotence and glory. The approach used in this study is qualitative with a literature study method, theologically and hermeneutically analyzing the content of the Book of Job and its relevance to the educational practice of the Christian faith. The results of the study show that suffering is not always the result of sin, but can be a space for the formation of faith and the knowledge of the mystery of God. In the context of PAK, the story of Job can be a source of profound spiritual pedagogy to foster fortitude, self-reflection, and hope in the face of the uncertain realities of life. Christian education needs to elevate the narrative of Job as a means to form the character of students who are test-resistant, humble, and open to the mystery of God's will, especially in the midst of unexplained suffering.

Thus, PAK not only transmits doctrine, but also forms a mature spirituality rooted in an authentic relationship with God.

Keywords: *Book of Job, Suffering, Presence of God, Christian Religious Education, Spirituality.*

PENDAHULUAN

Penderitaan adalah realitas hidup yang tak terelakkan, bahkan ketika dialami oleh orang benar, yang menimbulkan pertanyaan tentang teodisi dan keadilan ilahi. Berbagai perspektif teologis menekankan bahwa penderitaan berada di bawah kedaulatan Tuhan dan dapat berfungsi sebagai sarana pertumbuhan rohani, pengembangan kebajikan, dan kedewasaan iman. Namun, beberapa pandangan mempertanyakan nilai penderitaan, mempertanyakan peran Tuhan yang adil dan penuh kasih. Namun, secara umum, penderitaan dipahami sebagai bagian dari rencana ilahi yang mendalam yang memberikan makna, memperdalam hubungan dengan Tuhan, dan merupakan pengalaman transformatif bagi kehidupan manusia. (Pakpahan, 2022)

Kitab Ayub menyajikan eksplorasi mendalam tentang penderitaan orang benar, menggambarkan perjuangan Ayub dalam memahami penderitaan yang tampak tidak adil sambil mempertahankan iman kepada Tuhan. Narasi ini menonjolkan tema teodisi, keadilan ilahi, dan harapan yang tak tergoyahkan, menunjukkan bahwa penderita dapat memperdalam hubungan dengan Tuhan serta membentuk ketekunan dan kesalehan. Meski demikian, kitab ini juga mengakui bahwa penderitaan tidak selalu membawa jawaban yang jelas, mencerminkan kompleksitas iman dan menggugah refleksi mendalam tentang keadilan Tuhan dan makna penderitaan manusia. (Adolph, 2016)

Misteri kehadiran Tuhan dalam penderitaan menunjukkan bahwa penderitaan tidak mengingkari kehadiran-Nya, tetapi menyingkapkan kedalaman hubungan antara Tuhan dan manusia. Kehadiran ilahi sering kali tersembunyi, tetapi terwujud dalam kerentanan dan iman. Penderitaan menjadi ruang untuk perjumpaan, harapan, dan pertumbuhan rohani di tengah keterbatasan manusia dalam memahami rencana Tuhan. (Antombikums, 2024)

Iman manusia dan dialog dengan Tuhan dalam penderitaan mencerminkan dinamika kompleks antara dimensi eksistensial, psikologis, dan teologis. Penderitaan mengguncang iman, tetapi juga membuka ruang untuk menemukan makna, harapan, dan pertumbuhan rohani. Dari sudut pandang agama, penderitaan bukan hanya hukuman, tetapi jalan menuju kedewasaan dalam

iman dan dalam pengetahuan tentang kasih Tuhan. Melalui doa, refleksi, dan pengalaman inkarnasi ilahi, penderitaan menjadi tempat perjumpaan dan perjuangan, di mana iman bukanlah pelarian, tetapi kekuatan untuk bertahan dan memahami misteri kehidupan. (D. Van Tongeren, 2020)

Konteks teologis tentang penderitaan menempatkan penderitaan sebagai bagian integral dari iman Kristen, bukan hanya sebagai hukuman, tetapi sebagai sarana untuk menguji dan memperkuat iman, memuliakan Tuhan, dan menuntun pada kedewasaan rohani. Penderitaan dipahami sebagai bagian dari kedaulatan Tuhan, yang memiliki tujuan ilahi dan pribadi bagi setiap individu. Melalui teladan Kristus dan pemahaman akan kasih karunia-Nya, penderitaan dialami sebagai cara untuk berpartisipasi dalam karya keselamatan, yang memperdalam hubungan dengan Tuhan dan membentuk karakter orang percaya dalam iman dan kesetiaan. (Kusuma, 2022)

Pengalaman kehadiran Tuhan dalam penderitaan bagi orang benar merupakan dinamika yang kompleks antara iman, teodisi, dan misteri ilahi. Meskipun penderitaan mungkin tampak seperti ketidakhadiran Tuhan, iman dan refleksi teologis menegaskan bahwa kehadiran-Nya tetap nyata dan relasional. Teodisi membantu kita memahami penderitaan sebagai bagian dari kedaulatan Tuhan, bukan sebagai hukuman tetapi sebagai sarana kedewasaan rohani. Meskipun alasan penderitaan tetap menjadi misteri, iman kepada kasih dan rencana Tuhan memberi orang percaya kekuatan untuk bertahan dan mempertahankan harapan di tengah kesulitan. (Moldovan, 2024)

Penderitaan orang benar mencerminkan kehadiran Allah yang relasional dan dinamis. Melalui teodisi, penderitaan dipahami bukan sebagai hukuman, tetapi sebagai bagian dari rencana Allah untuk memperdalam iman dan membentuk karakter. Dalam hubungan dengan Allah dan sesama, penderitaan memberikan makna, penghiburan, dan kekuatan untuk terus percaya dan mengalami kasih Allah lebih dalam di tengah kesulitan (Jesson, 2024)

Dialog manusia dengan Tuhan selama penderitaan, seperti dalam kisah Ayub, mencerminkan perjuangan jujur demi iman. Mempertanyakan Tuhan bukanlah tanda kurangnya iman, tetapi bentuk hubungan yang mendalam. Penderitaan dipahami sebagai bagian dari rencana ilahi yang membentuk iman, dan bukan sebagai hukuman. Ekspresi seperti musik membantu manusia berjuang dan menemukan penghiburan di tengah misteri penderitaan. (Loftus, 2024)

Integrasi teologi, filsafat, dan psikologi membantu kita memahami penderitaan sebagai bagian dari misteri iman, bukan sekadar hukuman. Penderitaan dipandang sebagai jalan menuju

penghiburan, pertumbuhan rohani, dan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan di tengah kecemasan dan tantangan hidup. Pendekatan ini membuka ruang untuk refleksi atas fakta bahwa di balik penderitaan terdapat makna, proses pemurnian, dan pengalaman kehadiran ilahi yang membentuk karakter dan memperdalam harapan. (McMartin & Hall, 2022)

Penderitaan memiliki implikasi teologis yang signifikan bagi orang percaya, mendorong pemahaman bahwa penderitaan bukan sekadar hukuman, melainkan jalan menuju pertumbuhan rohani, hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan, dan kedewasaan dalam iman. Perspektif teologis menekankan bahwa penderitaan dapat membentuk karakter, menumbuhkan empati, dan memperkuat harapan. Tanggapan yang setia, baik secara pribadi maupun komunal, memungkinkan orang percaya untuk menemukan makna dan kekuatan di tengah penderitaan. Sebaliknya, tantangan modern seperti individualisme dan solusi instan berisiko mengaburkan nilai rohani dari penderitaan (Choi, 2024)

Penderitaan orang benar memperkaya pemahaman teologis dengan menyoroti misteri kehadiran Tuhan (J.Kuwornu-Adjaottor, 2020) dan peran penderitaan dalam pertumbuhan rohani. Banyak tradisi teologis memandang penderitaan bukan sebagai hukuman, tetapi sebagai sarana untuk menumbuhkan kebajikan, memperdalam iman, dan mengalami kasih Tuhan dengan lebih nyata. Kisah Ayub dan pendekatan spiritual lainnya menunjukkan bahwa penderitaan dapat menjadi ujian iman dan jalan menuju kedewasaan rohani. Dalam konteks ini, penderitaan menjadi bagian dari kehendak ilahi yang membentuk hubungan antara manusia dan Tuhan dengan cara yang lebih dalam, tidak menyisakan ruang untuk pertanyaan dan misteri iman. (R.Liebermann, 2024)

Kehadiran Tuhan dalam penderitaan bersifat dinamis dan relasional, bukan sekadar konsep abstrak. Tuhan terlibat secara aktif, memberikan penghiburan dan harapan. Penderitaan bukanlah hukuman, tetapi ruang untuk memperdalam hubungan iman kita dan mengalami kasih-Nya secara nyata di tengah kesulitan (Panjaitan & Siburian, 2020)

Dialog dengan Tuhan dalam kerangka Spiritualitas membantu individu memahami penderitaan sebagai kesempatan untuk pertumbuhan rohani. Melalui refleksi, doa, dan keterlibatan dalam pelayanan, penderitaan tidak dipandang sebagai beban semata, melainkan sebagai jalan untuk menemukan makna, memperdalam iman, dan membangun solidaritas dengan sesama. (Bembid, 2024)

Pendekatan multidisiplin untuk memahami penderitaan dan kehadiran Tuhan menggabungkan perspektif teologis, filosofis, dan naratif untuk membentuk pemahaman yang komprehensif. Teologi menekankan penderitaan sebagai bagian dari hubungan dengan Tuhan, filsafat menyoroti keterbatasan pemahaman manusia tentang kejahatan, dan narasi Alkitab mengungkap dinamika pengalaman penderitaan. Sintesis ini menunjukkan bahwa penderitaan bukan hanya kenyataan yang harus diterima, tetapi juga ruang untuk refleksi guna memperdalam iman dan solidaritas. (Zhang, 2023)

Pengalaman teologis Ayub tentang penderitaan menawarkan wawasan mendalam tentang kehidupan iman saat ini, yang menyoroti misteri keadilan ilahi, pentingnya harapan, dan potensi pertumbuhan rohani di tengah kesulitan (Arifianto, 2023) Kisah ini menantang pemahaman yang sederhana tentang penderitaan sebagai hukuman, sebaliknya menunjukkan bahwa penderitaan dapat memperdalam hubungan seseorang dengan Tuhan, menumbuhkan kesabaran, solidaritas, dan ketahanan iman. Dalam konteks modern, narasi Ayub tetap relevan sebagai sumber penghiburan dan kekuatan rohani saat individu menghadapi krisis dan cobaan hidup. (Jani et al., 2024)

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, refleksi atas penderitaan orang benar sebagaimana diungkapkan dalam Kitab Ayub menjadi sangat relevan untuk membentuk spiritualitas yang matang, iman yang tangguh, dan sikap resilien peserta didik dalam menghadapi tantangan hidup. Di tengah dunia modern yang cenderung menolak penderitaan dan mencari kenyamanan instan, kisah Ayub mengajarkan pentingnya kesabaran, kejujuran dalam bergumul dengan Tuhan, dan keteguhan iman yang tidak bergantung pada kondisi. Oleh karena itu, pengintegrasian narasi Ayub dalam PAK menjadi sarana edukatif dan formasi karakter rohani yang penting, yang tidak hanya memberikan pengetahuan teologis, tetapi juga mengembangkan dimensi afektif dan eksistensial peserta didik (Jibiliza, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) untuk mengeksplorasi makna penderitaan orang benar dan misteri kehadiran Allah dalam Kitab Ayub serta relevansinya bagi Pendidikan Agama Kristen. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Alkitab, khususnya Kitab Ayub, yang dianalisis secara teologis dengan

pendekatan hermeneutika naratif. Selain itu, peneliti mengkaji literatur sekunder berupa buku-buku teologi, jurnal akademik, artikel ilmiah, dan sumber-sumber pendidikan Kristen yang relevan untuk memperdalam pemahaman teologis dan pedagogis. Prosedur analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama seperti penderitaan, keadilan ilahi, kehadiran Tuhan, dan respons iman, kemudian mengaitkannya dengan prinsip-prinsip Pendidikan Agama Kristen. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana kisah dan pengalaman teologis Ayub dapat diintegrasikan dalam pembelajaran iman untuk membentuk karakter spiritual, ketahanan mental, dan pengharapan peserta didik di tengah realitas kehidupan yang penuh tantangan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, interpretasi kontekstual, serta refleksi kritis terhadap implikasi teologis dalam praktik pendidikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis mendalam terhadap kitab Ayub, yang dikaji dalam kerangka teologis, spiritual, dan naratif. Studi literatur yang melibatkan komentar-komentar Alkitab, karya teologi sistematik, dan refleksi spiritual menemukan sejumlah temuan penting mengenai bagaimana penderitaan orang benar direspon dalam terang kehadiran Allah yang misterius namun nyata.

1. Penderitaan sebagai realitas yang tidak tergantung pada dosa pribadi Ayub digambarkan sebagai orang yang “saleh dan jujur; takut akan Allah dan menjauhi kejahatan” (Ayub 1:1), namun ia mengalami penderitaan yang sangat berat. Temuan ini menggarisbawahi bahwa penderitaan dalam Kitab Ayub tidak berakar dari kesalahan pribadi, melainkan merupakan bagian dari dinamika yang lebih luas (H.cho, 2023). penderitaan Ayub mematahkan paradigma retributif yang mengaitkan berkat dengan kebaikan dan penderitaan dengan dosa. Ini menantang gereja dan umat Kristen untuk tidak cepat menghakimi penderitaan orang lain berdasarkan logika moral yang sempit.
2. Misteri kehadiran Allah di tengah keheningan sebagian besar kitab Ayub memperlihatkan keheningan Allah terhadap jeritan Ayub yang penuh keluhan. Keheningan ini bukan tanda ketidakhadiran, melainkan bagian dari cara Allah mengajak manusia ke dalam dialog yang lebih dalam dan reflektif. Dalam pasal 38–41, (J.Launer, 2022) Allah akhirnya berbicara dari

- dalam badai, bukan untuk memberikan jawaban logis, tetapi untuk menyatakan kehadiran-Nya dan kebesaran ilahi yang melampaui pemahaman manusia. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran Allah dalam penderitaan sering kali tidak dapat diakses melalui penjelasan rasional, tetapi melalui relasi yang penuh iman dan keterbukaan eksistensial (Pleins, 1994).
3. Penderitaan sebagai jalan pertumbuhan iman dan transformasi respon Ayub terhadap Allah berkembang dari keluhan dan keputusan menuju penyerahan dan pengakuan akan kebesaran Allah. “Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau” (Ayub 42:5). Pernyataan ini menunjukkan bahwa penderitaan membuka jalan bagi perjumpaan pribadi dengan Allah yang mendalam dan membentuk iman yang lebih matang. Ayub mengalami transformasi spiritual yang tidak lahir dari jawaban, tetapi dari kehadiran (L.Gu, 2020) penderitaan yang dijalani dengan kejujuran dan ketekunan dapat menjadi alat pembentuk karakter dan pemurnian iman dalam komunitas Kristen.
 4. Kritik terhadap teologi yang menyederhanakan penderitaan Salah satu kontribusi penting dari kitab Ayub adalah kritik terhadap pemahaman teologi populer yang terlalu menyederhanakan hubungan antara dosa dan penderitaan. Ketiga sahabat Ayub mencerminkan pendekatan teologis yang legalistik dan tidak sensitif terhadap realitas eksistensial penderitaan (S.Shearn, 2020) menyatakan bahwa penderitaan menuntut kejujuran spiritual dan keheningan reflektif, bukan jawaban instan. Gereja perlu berhati-hati agar tidak menambahkan luka melalui narasi-narasi spiritual yang dangkal.
 5. Relevansi teologis dalam konteks masa kini Dalam era kontemporer yang penuh krisis, ketidakpastian, dan penderitaan kolektif, pesan kitab Ayub menjadi sangat relevan. Di tengah budaya yang mencari jawaban cepat dan kepastian moral, kitab Ayub mengajarkan nilai ketekunan, kejujuran emosional, dan iman yang terbentuk dalam kesenyapan (L.Ofm, 2021) Mazmur tangisan Ayub, keluhannya yang jujur, serta perjumpaannya dengan Allah dalam badai, mengajarkan spiritualitas yang tangguh dan relasional, bukan sekadar teologi yang sistematis tetapi kering akan pengalaman.
 6. Implikasi teologis Ayub bagi Pendidikan Agama Kristen Hasil analisis menunjukkan bahwa Kitab Ayub memiliki nilai pedagogis yang signifikan bagi Pendidikan Agama Kristen. Penderitaan Ayub dan dialognya dengan Allah dapat dijadikan bahan ajar untuk membentuk

spiritualitas yang tangguh, kemampuan reflektif, dan karakter yang resilien pada peserta didik. Dalam konteks pembelajaran, narasi Ayub mengajak peserta didik untuk memahami bahwa iman bukanlah jaminan terhindar dari penderitaan, melainkan kekuatan untuk bertahan di tengah penderitaan dan ketidakpastian (Kessler, 2024). Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual perlu mengintegrasikan tema penderitaan, keheningan Allah, dan transformasi iman seperti yang dialami Ayub, agar peserta didik dapat membangun pemahaman iman yang dewasa, tidak simplistik, dan mampu menghadapi realitas hidup secara rohani dan rasional. Dengan demikian, Kitab Ayub bukan hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga membentuk kepekaan eksistensial, empati, dan relasi spiritual yang mendalam dengan Allah (Dillen, 2012).

Pembahasan

Pemahaman teologis tentang penderitaan orang benar sering kali terperangkap dalam pendekatan moralistik dan legalistik, yang dapat menjauhkan orang percaya dari kasih Allah. Namun, studi teologi kontemporer menekankan pendekatan yang lebih holistik dan relasional, yang mengintegrasikan dimensi moral, psikologis, dan soteriologis. Penderitaan dipahami bukan hanya sebagai konsekuensi dosa, tetapi sebagai sarana pembentukan rohani, partisipasi dalam penderitaan Kristus, dan keterlibatan dalam kasih Allah, yang berbagi penderitaan dengan umat-Nya. Teladan Yesus Kristus adalah fondasi utama yang mengubah penderitaan menjadi jalan menuju pemulihan dan kasih karunia. Namun, pendekatan ini tetap membutuhkan keseimbangan agar tidak mendorong penerimaan pasif terhadap ketidakadilan, tetapi lebih untuk menumbuhkan iman yang aktif, reflektif, dan penuh harapan dalam kaitannya dengan realitas penderitaan di dunia. (Pramana, 2023)

Kisah Ayub menggambarkan hubungan yang mendalam antara manusia dan Tuhan di tengah penderitaan, menekankan iman, harapan, dan keadilan ilahi. Ayub menunjukkan kepercayaan kepada Tuhan sebagai penebusnya, menolak pandangan transaksional tentang hubungan dan menjadi simbol solidaritas dalam penderitaan. Sementara itu, Daniel mencontohkan iman yang tak tergoyahkan dan kepercayaan penuh pada pemeliharaan Tuhan, bahkan dalam menghadapi penganiayaan. Kedua tokoh tersebut menunjukkan bahwa penderitaan dapat menjadi jalan menuju

pertumbuhan rohani dan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan, meskipun hal itu tidak selalu menghasilkan jawaban atau pemahaman langsung. (Robert, E., & Betaubun, 2024)

Tanggapan Ayub terhadap keheningan Tuhan mencerminkan pergumulan iman yang mendalam dalam menghadapi penderitaan dan ketidakpastian. Ia tidak hanya menerima penderitaan tetapi juga terlibat dalam dialog teologis yang menantang pandangan tradisional tentang keadilan ilahi. Melalui ratapan, pertanyaan, dan keinginan untuk memahami, Ayub menunjukkan bahwa penderitaan dapat menjadi ruang untuk pertumbuhan rohani. Wahyu Tuhan dalam keagungan-Nya menyoroti keterbatasan manusia dan menggerakkan Ayub menuju kerendahan hati, di mana keheningan Tuhan membuka ruang untuk pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara manusia dan Tuhan. (c.Talos, 2023)

Pemahaman teologis tentang penderitaan orang benar sering kali terperangkap dalam pendekatan moralistik dan legalistik yang menyederhanakan hubungan antara dosa dan penderitaan. Dalam perspektif ini, penderitaan dianggap sebagai hukuman atas pelanggaran moral atau akibat dari kurangnya iman (Hopson & Rice, n.d.). Pendekatan semacam ini tidak hanya membatasi ruang refleksi iman yang otentik, tetapi juga cenderung menjauhkan orang percaya dari penghayatan kasih Allah yang penuh pengertian. Teologi kontemporer menantang pendekatan ini dengan mengusulkan pemahaman yang lebih relasional, yang mengakui kompleksitas eksistensial penderitaan sebagai bagian dari perjalanan iman yang sah dan bermakna.

Teologi masa kini menekankan bahwa penderitaan harus dipahami secara holistik, tidak hanya dalam bingkai moral, tetapi juga melalui dimensi psikologis dan soteriologis. Penderitaan bukan semata-mata akibat dosa, melainkan dapat menjadi sarana pembentukan rohani yang mendalam. Dalam terang Kristus, penderitaan juga menjadi partisipasi dalam salib dan kasih karunia Allah (Hirvonen, n.d.). Kehadiran Allah yang menderita bersama umat-Nya mengubah penderitaan dari sekadar kesakitan menjadi ruang pertemuan dan pemulihan. Hal ini menciptakan ruang bagi iman yang aktif dan reflektif, bukan pasif atau fatalistik, sehingga umat percaya dapat menghadapi penderitaan dengan harapan yang transformatif.

Kisah Ayub adalah salah satu potret paling kuat dalam Alkitab mengenai penderitaan orang benar. Ayub digambarkan sebagai sosok saleh yang hidup benar di hadapan Allah, namun ia mengalami penderitaan yang sangat hebat tanpa sebab yang jelas secara moral. Pergumulannya ditandai dengan keberanian untuk mempertanyakan Allah, melawan pandangan tradisional

sahabat-sahabatnya, dan tetap berpegang pada integritas imannya (*Hall2010*, n.d.). Ayub tidak memilih jalan kepasrahan yang buta, melainkan menempuh proses spiritual yang jujur, yang pada akhirnya mempertemukannya kembali dengan Allah dalam pemahaman yang lebih dalam.

Salah satu momen paling penting dalam kisah Ayub adalah keheningan Allah yang panjang dan kemudian pewahyuan-Nya dalam badai. Allah tidak memberikan jawaban logis atas penderitaan Ayub, tetapi justru menyatakan diri-Nya dalam keagungan dan kemisteriusan-Nya. Ini menunjukkan bahwa jawaban atas penderitaan tidak selalu berupa penjelasan intelektual, melainkan kehadiran yang nyata dan penuh kuasa (*Mcnamara2013*, n.d.). Penderitaan dalam hal ini menjadi jalan menuju pengenalan akan Allah yang lebih dalam, dan membuka kesadaran akan keterbatasan manusia dalam memahami rencana ilahi.

Pengakuan Ayub pada akhir kisahnya “Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau” menunjukkan transformasi spiritual yang terjadi melalui penderitaan. Ayub tidak mendapatkan jawaban rasional, tetapi mendapatkan pengalaman perjumpaan dengan Allah yang mengubah hidupnya. Pendidikan Agama Kristen dapat menjadikan kisah ini sebagai inspirasi untuk membentuk peserta didik agar memiliki iman yang matang, yang tidak hanya mencari jawaban, tetapi mampu bertahan dan bertumbuh dalam keheningan serta misteri kehidupan (Miksa, 2025).

Selain Ayub, tokoh Daniel juga menunjukkan bagaimana penderitaan dapat menjadi ruang pembentukan iman. Keteguhan Daniel dalam menghadapi ancaman hukuman mati menunjukkan keyakinan yang tidak tergoyahkan pada pemeliharaan Allah. Meski berada dalam situasi yang menakutkan, Daniel tetap taat dan berdoa, menjadikan penderitaan sebagai kesempatan untuk membuktikan kesetiaannya kepada Allah. Baik Ayub maupun Daniel menggambarkan bahwa penderitaan tidak selalu menghasilkan pemahaman langsung, tetapi dapat membentuk relasi yang lebih kokoh dengan Tuhan.

Dalam terang iman Kristen, penderitaan juga harus dilihat dalam kaitannya dengan salib Kristus. Yesus bukan hanya mengajar tentang penderitaan, tetapi mengalami penderitaan secara nyata dan mendalam. Penderitaan-Nya di salib mengungkapkan solidaritas Allah dengan manusia, sekaligus membuka jalan keselamatan (Shantz, 2003). Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen harus memperkenalkan peserta didik pada spiritualitas salib—yakni penghayatan iman yang tidak

menghindari penderitaan, tetapi menjalaninya dalam persekutuan dengan Kristus yang bangkit. Ini akan membentuk sikap iman yang resilien dan penuh harapan.

Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga mengajak peserta didik memahami realitas kehidupan yang penuh tantangan. Penderitaan yang diangkat dalam kisah Ayub dapat dijadikan media pembelajaran untuk menumbuhkan empati, kepekaan sosial, dan ketangguhan rohani (Novello, 2013). Dalam dunia yang cenderung menawarkan kenyamanan instan dan menolak penderitaan, kisah Ayub menjadi cermin untuk mengajak generasi muda merenungkan nilai-nilai spiritual yang otentik dan berakar. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen yang mengangkat kisah Ayub turut berkontribusi pada pembangunan manusia secara utuh (Bangun et al., n.d.), yakni pembentukan spiritualitas yang matang, karakter yang tangguh, dan kepekaan sosial yang tinggi di tengah realitas penderitaan.

Dalam praktiknya, PAK dapat menggunakan metode naratif, diskusi reflektif, dan studi biblika kontekstual untuk menggali kisah Ayub bersama peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mempelajari kisah secara kognitif, tetapi juga belajar menginternalisasi nilai-nilai seperti ketekunan, keberanian dalam bertanya, dan kejujuran dalam bergumul. Pendidikan iman yang demikian akan membentuk pribadi yang tidak hanya taat secara formal, tetapi juga matang dalam spiritualitas dan tangguh dalam menghadapi penderitaan hidup (Toledano, 2020).

Implikasi teologis Kitab Ayub dalam Pendidikan Agama Kristen sangat penting dan relevan. Penderitaan tidak lagi dipahami sebagai hukuman, melainkan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter dan kedewasaan iman. Pendidikan iman Kristen yang mengintegrasikan kisah Ayub akan membentuk peserta didik yang tidak mudah goyah dalam menghadapi ujian, yang mampu memelihara harapan, dan yang mengalami kasih Allah secara nyata bahkan di tengah keheningan dan ketidakpastian. Ini adalah spiritualitas yang tidak dangkal, tetapi penuh kedalaman, yang sangat dibutuhkan di tengah zaman yang kompleks seperti saat ini (Melisse et al., 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebuah kajian teologis dari Kitab Ayub menyingkapkan bahwa penderitaan orang benar bukanlah tanda ketidak hadirannya Tuhan, melainkan bagian dari hubungan mendalam antara manusia

dan Tuhan. Ayub, sebagai tokoh yang mewakili penderitaan tanpa sebab yang jelas, menunjukkan bahwa iman tidak selalu didasarkan pada pemahaman rasional atau jawaban instan, tetapi pada kesetiaan dan ketekunan di tengah misteri. Keheningan Tuhan bukanlah bentuk pengabaian, tetapi undangan untuk masuk lebih dalam ke dalam misteri kasih, keadilan, dan kedaulatan-Nya. Melalui proses ratapan, protes, dan akhirnya penyembahan, Ayub mengalami transformasi iman dari mengenal Tuhan melalui desas-desus menjadi mengalami Tuhan secara pribadi. Kisah ini mengundang orang percaya untuk melihat penderitaan bukan sebagai akhir, tetapi sebagai jalan menuju pengetahuan yang lebih dalam tentang Tuhan, di mana kehadiran-Nya tetap nyata bahkan ketika tersembunyi dalam misteri.

Narasi Ayub menjadi sumber pembelajaran iman yang mendalam dan realistis. Kisah Ayub dapat digunakan untuk membentuk spiritualitas peserta didik yang tangguh, rendah hati, dan reflektif dalam menghadapi penderitaan hidup. Pendidikan iman yang hanya berfokus pada keberhasilan dan berkat mudah menghasilkan keimanan yang rapuh, sedangkan narasi Ayub mengajarkan bahwa iman sejati diuji justru dalam kesenyapan, kehilangan, dan pencarian makna. Oleh karena itu, Kitab Ayub harus diintegrasikan dalam kurikulum PAK sebagai narasi pembentuk karakter, yang menuntun peserta didik untuk mengenal Allah bukan hanya dalam kemenangan, tetapi juga dalam keheningan dan pergumulan hidup sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). 済無No Title No Title No Title. 4(1), 1–23.
- Antombikums, A. S. (2024). Divine Omnipresence and Human Suffering. *Philosophia Reformata*, 33(1). <https://doi.org/10.1163/23528230-bja10078>
- Arifianto, Y. A. (2023). Reflektif Penderitaan Ayub Sebagai Resiliensi Iman Kristen. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 20–31. <https://doi.org/10.53814/eleos.v3i1.63>
- Bangun, B., Ida Ike Siregar, S., & Rajagukguk, W. (n.d.). Human Development Index and Junior Secondary National Exam Scores in Indonesia. In *International Journal of Environmental Sciences* (Vol. 11). <https://www.theaspd.com/ijes.php>
- Bembid, F. S. (2024). Allah Yang Menderita sebagai Kekuatan Menghadapi Penderitaan. *Studia Philosophica et Theologica*, 24(1), 30–45. <https://doi.org/10.35312/spet.v24i1.571>

- c.Talos. (2023). the Rhetoric of Suffering in the Book of Job; a Brief Commentary on the Book of Job Elaborated in Relation To Some Classical and Modern Interpretations. *Semănătorul*, 4(1), 137–163.
- Choi, S.-H. (2024). The Meaning of Suffering and Faithful Responses to Suffering. *Theology and Praxis*, 89, 667–686. <https://doi.org/10.14387/jkspth.2024.89.667>
- D. Van Tongeran. (2020). Face to face with death: the role of religion in coping with suffering. *The Science of Religion, Spirituality, and Existentialism*, 37–49.
- Dillen, A. (2012). The resiliency of children and spirituality: A practical theological reflection. In *International Journal of Children's Spirituality* (Vol. 17, Issue 1, pp. 61–75). <https://doi.org/10.1080/1364436X.2012.670616>
- H.ch. (2023). A Sociological Interpretation on “Why Are the Wicked Alive? (מדוע דשעים יחיד)”: Centered on Job 21:7-16. *Journal of Biblika Text Research*, 52, 7–29.
- hall2010. (n.d.).
- Hirvonen, A. (n.d.). *THE PROBLEM OF EVIL REVISITED*.
- Hopson, R. E., & Rice, G. (n.d.). *The Book of Job as a Resource for Counseling*.
- J.Kuwornu-Adjaottor. (2020). God and the Suffering of His People. *Journal of Science and Technology (Ghana)*, 33(1).
- J.Launer. (2022). The Book of Job. *Bmj*, 335(7617), 453.
- Jani, J., Dugan, D., & Agan, L. (2024). Figur Ayub di Yakobus 5:11 Sebagai Simbol Solidaritas Dan Pengharapan Dalam Penderitaan. *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi*, 4(1), 55–75. <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v4i1.92>
- Jesson, S. (2024). Being with Others and the Practice of Theodicy. *Studies in Christian Ethics*. <https://doi.org/10.1177/09539468241283237>
- Jibiliza, X. (2021). Pastoral challenges experienced by the Biblical character Job and a brief ‘Theology of Suffering.’ *Pharos Journal of Theology*, 102, 1–8. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.1028>
- Kessler, V. (2024). Let’s do theology – as in the book of Job: Developing theology in dialogue. *Acta Theologica*, 44(2), 90–107. <https://doi.org/10.38140/at.v44i2.8582>

- Kusuma, S. (2022). Penderitaan dan Kedaulatan Allah Suatu Jawaban terhadap Isu tentang Penderitaan yang disebabkan oleh Iblis. *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 26–34. <https://doi.org/10.60146/v4i2.49>
- L.Gu. (2020). “have you considered my servant job?” A reflection on the book of job. *Perspectives on Political Science*, 43(31), 122–132.
- L.Ofm. (2021). The future of theology, theology of the future: A diagnosis and a prognosis | El futuro de la teología, teología del futuro: Diagnóstico y pronóstico. *L.Ofm*, 35(68).
- Loftus, J. W. (2024). Introduction to God and Horrendous Suffering. *GCRR Press*, 1(Second Revised Edition), 1–15. <https://doi.org/10.33929/gcrrpress.2024.02.00>
- McMartin, J., & Hall, M. E. L. (2022). Christian functional views of suffering: a review and theoretical overview. *Mental Health, Religion and Culture*, 25(3), 247–262. <https://doi.org/10.1080/13674676.2021.1968812>
- mcnamara2013. (n.d.).
- Melisse, C., Kienstra, N., & van Dijk-Groeneboer, M. (2025). A Cognitive-Semantic Engagement With a Biblical Text in Religious Education and Youth Ministry Designing Exercises to Initiate a Narrative Dialogue. *Journal of Youth and Theology*. <https://doi.org/10.1163/24055093-bja10083>
- Miksa, R. (2025). Defeating the Problem of Evil with Evil. *TheoLogica*, 9(1), 1–25. <https://doi.org/10.14428/thl.v9i1.74123>
- Moldovan, S. (2024). Suffering: An Eastern Patristic Timetic Perspective. *Religions*, 15(12). <https://doi.org/10.3390/rel15121519>
- Novello, H. L. (2013). Jesus’ cry of lament: Towards a true apophaticism. *Irish Theological Quarterly*, 78(1), 38–60. <https://doi.org/10.1177/0021140012465037>
- Pakpahan, G. K. R. (2022). Teodisi Allah Dalam Sastra Hikmat Terhadap Penderitaan Orang Benar. *Manna Rafflesia*, 8(2), 545–566. https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i2.225
- Panjaitan, F., & Siburian, H. H. (2020). Allah yang Kreatif dan Dinamis dalam Ayub 42:7-17: Sebuah Perlawanan terhadap Teologi Retribusi. *Kurios*, 6(2), 240. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.131>
- Pleins, J. D. (1994). “Why Do You Hide Your Face?”: Divine Silence and Speech in the Book of Job. *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*, 48(3), 229–238.

- Pramana, R. A. (2023). Sikap Orang Percaya Menghadapi Penderitaan Berdasarkan Keteladanan Yesus Kristus. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 4(1), 42–56. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v4i1.83>
- R.Liebermann. (2024). Pain and Suffering in the Hebrew Bible. *Biblical Studies*.
- Robert, E., & Betaubun, R. (2024). *Memaknai Penderitaan Orang Hidup dalam Kristus dalam Kitab Ayub*.
- S.Shearn. (2020). Moral critique and defence of theodicy. *Religious Studies*, 49(4), 439–458.
- Shantz, K. A. (2003). The kyrios christos as ultimate hope: A response to pain and suffering. *Journal of Religious Gerontology*, 15(1–2), 55–67. https://doi.org/10.1300/J078v15n01_06
- Toledano, N. (2020). Promoting Ethical Reflection in the Teaching of Social Entrepreneurship: A Proposal Using Religious Parables. *Journal of Business Ethics*, 164(1), 115–132. <https://doi.org/10.1007/s10551-018-4077-x>
- Zhang, C. (2023). Interreligious Perspectives on Suffering A Comparative Study of the Theory of Original Sin in Catholic Theology and the Theory of Avidy in Mahayana Buddhism. *Communications in Humanities Research*, 17(1), 108–116. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/17/20230871>